

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan satu dari sekian banyak etnis yang turut mewarnai keberagaman di Indonesia. Minangkabau terkenal dengan keunikannya, sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, menjadikannya berbeda dengan etnis-etnis lain yang ada di Indonesia bahkan di dunia. Berbagai hal mengenai Minangkabau sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, kekayaan budaya yang ada di Minangkabau patut dipertahankan dan diperkenalkan kepada khalayak umum. Adat istiadat yang telah berdiri kokoh harus dipahami dengan baik dan seksama agar menimbulkan suatu pemahaman budaya yang baik.

Budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, untuk memahami suatu budaya harus mengenal dan memahami masyarakatnya. Mulyana (2008: 33) mengatakan bahwa budaya merupakan cara hidup manusia, sebagai respon maupun adaptasi terhadap lingkungan hidup. Secara teoritis masyarakat yang hidup dalam lingkungan fisik berbeda akan mempunyai budaya yang berbeda pula.

Budaya yang ada pada masyarakat tertentu dapat dipelajari dan dipahami melalui berbagai hal, termasuk melalui karya sastra. Teks sastra biasanya memuat budaya tertentu. Karya sastra tidak hadir dengan kekosongan budaya di dalamnya, berbagai peristiwa atau fenomena yang diangkat dalam cerita didasari pada suatu budaya tertentu. Hal ini juga diakui oleh Ratna (2005: 14-16), meskipun berasal dari disiplin yang berbeda, sastra maupun budaya mempunyai objek yang sama. Keduanya mengambil manusia sebagai objek kultural. Bedanya, karya sastra

sering melakukan eksplorasi tidak langsung, bahasa yang digunakan metaforis konotatif, sedangkan budaya cenderung menggunakan bahasa denotatif. Karya sastra merupakan penghayatan pengarang mengenai lingkungan yang dituangkan melalui karyanya. Pengungkapan mengenai apa yang dilihat, dirasakan maupun didengarnya melalui cerita yang akan menyajikan nilai hiburan dan manfaat berupa ide-ide atau pesan yang dapat dipahami oleh pembaca atau penikmatnya.

Budaya Minangkabau sangat banyak diangkat dan diperkenalkan oleh pengarang-pengarang atau sastrawan Minangkabau melalui karya-karyanya. Karya-karya yang ditulis oleh pengarang Minangkabau sangat banyak dan populer, bahkan menjadi penentu sastra Indonesia. Pengarang legendaris Minangkabau ramai mewarnai dunia sastra di Indonesia. Salah satu sastrawan Minangkabau yang cukup populer adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan nama Hamka. Hamka menjadi salah satu tokoh yang turut mewarnai puncak intelektualitas di Minangkabau pada paruh pertama abad ke 20. Hamka terlahir dalam keluarga yang sangat religius dan terlibat secara langsung dalam pembaharuan di Minangkabau, faktor lingkungan dan keluarga telah menjadikan Hamka tumbuh sebagai pribadi yang cendikia dan mencintai ilmu. Hamka adalah seorang pemikir bebas, ia memiliki sangat banyak karya. Terdapat lebih dari seratus buku Hamka dalam berbagai bidang di antaranya; sejarah dan biografi, adat Minangkabau, politik, doktrin Islam, sastra, etika tasawuf dan tafsir. Hamka merupakan putera Minangkabau yang telah berkelana ke berbagai daerah di Indonesia dan dunia. Namun secara kultural, Hamka tidak bisa dilepaskan dari lingkungan Ranah Minang. Hal itu terlihat dari berbagai

karya sastra yang diciptakannya, Hamka menyajikan alam Minangkabau dengan segala keunikannya dalam karya-karya fiksinya.

Rusdanto (2012: 17) menyebutkan bahwa Hamka adalah penulis yang sangat produktif, seorang wartawan, editor, dan penerbit. Pada tahun 1920-an Hamka juga pernah menjadi wartawan di berbagai surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928 Hamka juga pernah menjadi editor dan menertibkan majalah Al-Mahdi di Makassar, menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema.

Karya sastra Hamka banyak yang mengangkat budaya Minangkabau. Adapun karya fiksi Hamka yang memuat kehidupan masyarakat Minangkabau di dalam ceritanya adalah *Si Sabariyah* (buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau terbit tahun 1928), 2) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (diterbitkan Balai Pustaka 1939), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939), *Merantau Ke Deli* (sebuah otobiografi), *Keadilan Ilahi* (1941), *Dijemput Mamaknya* yang terbit pada tahun 1949 (Damami, 2000: 66).

Dari sekian banyak novel-novel Hamka yang populer dan mengangkat budaya Minangkabau, peneliti mengambil novelet *Dijemput Mamak* sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Novelet *Dijemput Mamak* mengisahkan tentang kehidupan seorang tokoh bernama Musa yang merupakan laki-laki Minangkabau, Musa menikah dengan Ramah yang juga merupakan wanita Minangkabau. Pernikahan antara Ramah dan Musa harus berujung pada perceraian. Permasalahan ekonomi menjadi salah satu pemicu hancurnya rumah tangga antara

Ramah dan Musa. Selain ekonomi, berbagai permasalahan adat juga menjadi faktor penyebab perceraian tersebut. Musa dan Ramah masih saling mencintai hingga akhir pernikahannya, walaupun hidup dalam belenggu kemiskinan mereka tetap merasa bahagia di rantau, bebas dan merdeka. Perceraian antara Ramah dan Musa terjadi karena mereka tidak mampu melawan kekangan dari kerabatnya. Terutama Ramah, ia tidak bisa menentang kehendak *mamaknya* untuk berpisah dengan Musa, Ramah harus mengikuti perintah *mamak*, karena melawan *mamak* sama dengan melawan adat. Begitupun Musa, ia tidak dapat mempertahankan istri yang dicintainya, karena *mamak* istrinya sudah tidak merestui lagi pernikahan tersebut, Musa paham betul seluk beluk adat Minangkabau, bahwa *mamak* lebih berhak daripada suami.

Novelet *Dijemput Mamak* sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Novelet *Dijemput Mamak* mengandung nilai lokalitas dan budaya Minangkabau yang memiliki karakteristik tersendiri. Novelet *Dijemput Mamak* mampu merepresentasikan budaya Minangkabau melalui berbagai fenomena yang disajikan dalam ceritanya, hal ini menjadikan novelet *Dijemput Mamak* patut untuk dipahami dan dikaji secara mendalam agar menimbulkan suatu pemahaman budaya yang baik. Karya-karya fiksi Hamka memang hampir seluruhnya mengangkat tentang budaya Minangkabau, namun pada novelet *Dijemput Mamak*, peneliti menemukan fenomena budaya yang lebih kompleks dan beragam, warna lokalitas Minangkabau direpresentasikan dengan baik, mulai dari dasar dari budaya Minangkabau itu sendiri, hingga fakta-fakta budaya lainnya yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Mulai dari

problematika sistem matrilineal yang mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau. Hubungan *mamak* dan kemenakan, hubungan suami istri berdasarkan adat, hubungan orang tua dengan anak, posisi ayah sebagai *urang sumando*, pewarisan gelar anak yang didapatkan melalui *mamak*, budaya merantau, kehidupan suami istri di rantau, musyawarah mufakat, perilaku sosial masyarakat Minangkabau, serta berbagai hal lainnya mengenai Minangkabau digambarkan dengan cukup jelas dalam novelet *Dijemput Mamak*. Buah karya Hamka yang sangat sarat akan nilai budaya ini, perlu diungkapkan dan dikaji secara mendalam agar makna-makna budaya yang tersembunyi tersebut dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik dan seksama.

Novelet merupakan novel pendek yang isinya lebih pendek dan daripada novel. Secara umum, tidak ada perbedaan yang mendasar antara novel dengan novelet. Unsur-unsur yang ada dalam novelet sama saja dengan unsur-unsur novel. Apabila ditinjau dari jumlah katanya novelet berkisar antara 10.000-35.000 kata. Jadi novelet sebenarnya merupakan penengah antara cerita pendek (cerpen) dan novel. Cerita pada novelet *Dijemput Mamak* yang peneliti kaji ini dimuat dalam kumpulan novelet Hamka yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi*, buku kumpulan novelet ini merupakan cetakan pertama dan baru diterbitkan pada tahun 2017. Dalam buku kumpulan novelet ini terdapat dua judul novelet yaitu *Dijemput Mamak dan Menunggu Beduk Berbunyi*, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah novelet yang berjudul *Dijemput Mamak*.

Tulisan-tulisan yang memuat nilai lokalitas seperti novelet *Dijemput Mamak* sangat menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Berbagai novel populer Hamka telah banyak dikaji dan diteliti dengan berbagai teori dan pendekatan, namun untuk novelet *Dijemput Mamak* sejauh penelusuran peneliti belum pernah dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Fenomena yang disajikan dalam novelet *Dijemput Mamak* mengandung banyak makna, makna-makna tersebut perlu diungkapkan melalui penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Hal ini semakin memperkuat alasan peneliti untuk menjadikan novelet *Dijemput Mamak* sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Berbagai fenomena dalam novelet ini mampu merepresentasikan budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Endraswara (2003: 28) memaparkan bahwa representasi merupakan gambaran apa saja yang ada dalam sastra. Gambaran dapat disebut citra. Citra diri dan kelompok perlu diungkap secara reflektif, representasi mengarah pada daya pantul di balik fenomena. Teks sastra biasanya menyimpan makna yang tersembunyi. Tingkat persembunyian makna itulah yang jika diungkapkan akan merepresentasikan makna. Jadi, representasi merupakan pemaknaan atau penafsiran berdasarkan fenomena yang ditemukan di dalam teks. Representasi merupakan pencerminan yang dapat menangkap hal apapun yang menyangkut aspek budaya dalam sastra.

Perilaku masyarakat yang digambarkan dalam novelet ini dapat menunjukkan karakteristik budaya serta karakteristik masyarakat pendukungnya. Setelah menyelami novelet *Dijemput Mamak* secara mendalam, peneliti dapat menemukan begitu banyak makna-makna yang tersembunyi di dalam teksnya, berbagai macam peristiwa yang terdapat dalam novelet ini merupakan cerminan

yang dapat menangkap segala hal tentang aspek budaya Minangkabau. Oleh karena itu, novelet *Dijemput Mamak* menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori antropologi sastra, sehingga berbagai aspek budaya Minangkabau yang ada di dalamnya dapat diketahui dan dipahami. Untuk mengungkap keberagaman budaya Minangkabau yang direpresentasikan oleh Hamka dalam novelet *Dijemput Mamak* ini, maka peneliti mengangkat skripsi dengan judul *Representasi Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novelet Dijemput Mamak Karya Hamka*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur budaya yang terdapat dalam novelet *Dijemput Mamak* karya Hamka?
2. Bagaimanakah realita kehidupan masyarakat Minangkabau dan korelasinya dengan novelet *Dijemput Mamak* karya Hamka?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan unsur budaya yang terdapat dalam novelet *Dijemput Mamak* karya Hamka.
2. Menjelaskan realita kehidupan masyarakat Minangkabau dan korelasinya dengan novelet *Dijemput Mamak* karya Hamka.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori atau pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra merunut konsep yang berasal dari dua bidang yaitu antropologi dan sastra, keduanya memiliki makna tersendiri. Endraswara (2003: 1) memaparkan bahwa baik antropologi maupun sastra termasuk dalam disiplin keilmuan humanistik, bahan penelitian antropologi sastra ialah sikap dan tingkah laku manusia yang dilihat melalui fakta-fakta sastra dan budaya.

Perspektif antropologi sastra menganggap sastra sebagai karya yang merefleksikan budaya tertentu. Sastra tidak terlahir dengan kekosongan budaya di dalamnya. Endraswara (2003: 3) menyatakan bahwa antropologi meninjau segala aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok yang saling berinteraksi, sedangkan sastra dipahami sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang ada di dalam karya sastra tersebut, bahkan sastra menjadi ciri yang menunjukkan identitas suatu kelompok.

Karakteristik dari penelitian antropologi sastra ialah memahami sastra dari sisi keragaman budaya. Sastra dan antropologi pada dasarnya merupakan ranah yang berbeda. Namun, sastra dan antropologi selalu bersinggungan dan menyentuh kehidupan manusia. Baik sastra maupun antropologi pada dasarnya berkaitan dengan perilaku sosial dan budaya manusia yang beragam.

Menurut Endraswara (2003: 24), Karya-karya yang memuat lokalitas lebih baik dikaji dengan sudut pandang antropologi sastra. Karya-karya yang memuat warna-warna lokal itu sebenarnya tidak jauh berbeda dari sebuah etnografi. Ciri tulisan etnografi dan karya pengarang tidak jauh berbeda, yaitu (1) menyajikan

seluk beluk perilaku manusia, (2) memuat hal-hal humanistik. Kedua hal ini memerlukan penafsiran yang jitu, oleh karena itu penelitian antropologi sastra perlu selektif. Seleksi didasarkan pada keberagaman dan lokalitas sebuah karya sastra. Tulisan antropologi hampir sama dengan karya sastra, sama-sama untuk membaca kehidupan, untuk memberikan suara kepada orang banyak, dan untuk memberikan beberapa pikiran agar orang-orang sadar.

Perlu dilakukan seleksi terlebih dahulu ketika hendak menganalisis karya sastra dengan pendekatan antropologi sastra. Endraswara (2003: 25) memaparkan bahwa peneliti antropologi sastra perlu memperhatikan objek penelitian yang dijadikan bahan analisis, antara lain

- 1) Memilih karya yang melukiskan etnografi pada masyarakat lokal, sederhana, belum tertata, tetapi memiliki pemikiran cerdas.
- 2) Memilih karya-karya yang memuat berbagai tradisi dan kearifan lokal, kekerabatan, trah.
- 3) Memilih karya yang penuh tantangan, jebakan, petualangan.

Karya-karya dengan ciri demikian lebih tepat daripada peneliti asal meneliti karya sastra. Karya-karya sastra etnis yang memuat nilai-nilai lokalitas biasanya akan sangat menarik jika dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra

Endraswara (2003: 28) menyatakan bahwa peneliti antropologi sastra adalah orang yang membawa teropong untuk melihat apa yang ada dalam sastra dan apa yang ada dibalik realitas teks. Peneliti antropologi sastra harus cermat dan jeli dalam menyerap makna-makna budaya yang tersembunyi di dalam teks sastra, memiliki reflektivitas penafsiran sehingga dapat mengungkap berbagai makna

budaya. Ciri reflektivitas penafsiran antara lain (1) ada komunikasi antara peneliti dengan teks secara intensif, penuh perjuangan, (2) peneliti merasa haus dan berusaha menggali sesuatu yang berharga pada karya sastra, (3) peneliti dapat mengambil informasi penting mengenai aspek budaya dalam karya sastra, (4) peneliti memperhatikan dan tidak menganggap remeh hal-hal kecil yang semestinya bermakna besar. Baik antropolog maupun ahli sastra harus berinteraksi dengan kemasyarakatan dan kebudayaan.

Endraswara (2003: 60) juga memaparkan bahwa antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu penelitian antropologi sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Karenanya, peneliti antropologi sastra dapat meneliti keduanya dalam bentuk paparan etnografi. Menurut Endraswara (2003: 62), langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra ada beberapa hal, yaitu berikut ini.

- (1) Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan penelitian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.
- (2) Peneliti memperhatikan persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra.
- (3) Perlu memperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.

(4) Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol budaya serta hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Kunci proses analisis antropologi sastra adalah menjelaskan budaya lewat fenomena sastra. Sastra memuat realita kultural sehingga patut dipahami sebagai kenyataan hidup. Antropologi dan sastra keduanya memperhatikan tindakan manusia. Antropologi memandang tindakan manusia yang cenderung berubah-ubah secara simbolis. Sastra memandang tindakan manusia yang disajikan secara imajinatif dan simbolis.

Analisis antropologi sastra berupaya memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai salah satu aspek yang memuat nilai budaya. Endraswara (2003:61) memaparkan bahwa cara yang dimaksudkan mengarah pada definisi dan ciri antropologi sastra. Ciri-cirinya seperti;

- 1) Memiliki kecenderungan ke masa lampau,
- 2) Memiliki ciri primordial (gambaran awal),
- 3) Memiliki citra arkatipe (pola asal yang dikembangkan).
- 4) Ciri-ciri lainnya misalnya mengandung aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti; trah, klen, dan kasta.

Fokus terpenting dalam analisis antropologi sastra ialah menjadikan budaya sebagai roh sastra. Ketajaman analisis dapat dilakukan jika peneliti memperhatikan cerminan kehidupan yang digambarkan secara simbolis. Makna-makna tersirat itulah yang harus ditafsirkan oleh peneliti.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang berbagai karya Hamka dengan teori yang beragam sudah banyak dilakukan. Namun, sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang novel *Dijemput Mamak* dengan teori antropologi sastra belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi, ada beberapa tulisan dan hasil penelitian yang dapat membantu dalam proses penelitian ini, antara lain:

Akbar (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Perspektif Merantau dalam Novel *Dijemput Mamaknya* Karya Hamka”. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk melihat cerminan budaya Minangkabau dalam novel *Dijemput Mamak*. Penelitian ini membahas aspek sosial serta budaya Minangkabau yang tercermin dalam novel *Dijemput Mamak* karya Hamka khususnya tentang merantau. Penelitian ini menjelaskan realita sosial tentang merantau salah satunya yaitu bahwa merantau tidak selalu membawa keberuntungan, bahkan ada pula orang yang semakin melarat hidupnya di rantau seperti yang digambarkan dalam novel *Dijemput Mamak*.

Armini (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis”. Artikel ini memuat pembahasan mengenai pemikiran Hamka yang terdapat dalam novel-novelnya. Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa Hamka adalah seseorang yang memiliki banyak talenta dan kemahiran, yaitu sebagai pengarang, pemikir, sastrawan, dan sebagai seorang musafir atau ahli tafsir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam karya-karya Hamka tertuang sangat banyak pemikiran, pemikiran tersebut mengarah pada semangat, nasionalisme anti diskriminasi dan eksistensi perempuan.

Syafri Maiboy (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Tiga Novel Hamka: *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; *Merantau ke Deli*; *Dijemput Mamaknya* (Tinjauan Stilistika Sastra). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan gaya bahasa yang digunakan dalam tiga novel karya Hamka serta mendeskripsikan gaya bahasa yang menjadi ciri khas Hamka. Manfaat penelitian ini secara teoritis berguna untuk perkembangan ilmu sastra, secara praktis peneliti memahami karya Hamka. Gaya bahasa yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebanyak sebelas gaya bahasa sebagai hasil dari penelitiannya.

Muqtofi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Budaya Masyarakat Minangkabau Dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)”. Penelitian ini mengungkap nilai-nilai budaya dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan menggunakan teori antropologi sastra. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan keterkaitan antar unsur struktur novel *Memang Jodoh*, dan menjelaskan korelasi atau realita sosial masyarakat Minangkabau dalam novel. Ditemukan beberapa korelasi seperti sistem kekerabatan matrilineal beserta budaya merantau.

Deri dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan strategi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta pemasarannya dalam konteks MEA. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan

antropologi sastra. Penelitian ini mengungkap tiga wujud kebudayaan yang terdapat dalam novel. Ketiga wujud kebudayaan itu adalah (1) wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan, (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas dan tindakan masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Rahmi (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana perjalanan hidup Hamka, tentang latar belakang keluarga dan pendidikannya, serta mengenai bagaimana ketertarikan Hamka terhadap sejarah hingga kemudian ia menjadi seorang sejarawan. Penelitian ini juga membahas mengenai refleksi dan metodologi Hamka sebagai sejarawan dan memaparkan karya-karya Hamka dalam bidang sejarah.

Iva (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau”. Penelitian ini adalah penelitian tentang filsafat Indonesia yang mengambil tema budaya matrilineal dalam masyarakat Minangkabau di wilayah Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana sejarah sistem matrilineal dan bagaimana sistem matrilineal mengatur tatanan adat Minangkabau.

Penelitian yang penulis lakukan mengenai novelet *Dijemput Mamak* berbeda dengan penelitian-penelitian yang dijelaskan di atas, penelitian ini mengungkap representasi budaya Minangkabau yang cukup kompleks dalam novelet *Dijemput Mamak*, berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan teori antropologi sastra untuk meneliti objek yang sama dengan yang peneliti kaji, yaitu novelet *Dijemput Mamak* karya

Hamka. Namun, penelitian-penelitian lain baik itu dengan objek yang sama dan teori yang berbeda maupun dengan objek yang berbeda dan teori yang sama sangat berguna sebagai bahan banding, sebagai referensi dan tambahan informasi bagi penelitian ini.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata baik lisan atau tulisan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sumber tertulis, data didapatkan dari sebuah teks berupa novel (karya sastra). Mengenai data ini akan difokuskan pada nilai-nilai atau unsur-unsur budaya yang ada dalam novelet *Dijemput Mamak* karya Hamka, maka akan dilakukan pembacaan teks novelet *Dijemput Mamak* dengan seksama dan teliti. Teori dan bahan-bahan bacaan yang relevan dan mendukung penelitian ini didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan, baik dengan meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu atau mencari referensi-referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

2. Analisis Data

Setelah data-data yang menunjang penelitian ini terkumpul, maka data-data tersebut akan dianalisa menggunakan teori antropologi sastra. Data-data berupa teori atau pendekatan dihubungkan dengan objek penelitian sehingga memberikan suatu penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis.

3. Penyajian Data

Penyajian data atau hasil dari penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu menjelaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi serta menjelaskan pemecahan masalah tersebut secara deskriptif. Pada tulisan ini peneliti juga menjelaskan serta memberikan suatu pandangan dari penulis secara deskriptif melalui kata-kata, menganalisa data, dan mengimplementasikannya.

4. Simpulan

Menyimpulkan seluruh hasil penelitian dari segala analisa yang telah dilakukan dengan menjelaskan pandangan dari peneliti terhadap objek yang diteliti serta segala permasalahan dan pembahasan yang telah dianalisa.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

- a. Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab kedua, merupakan paparan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novelet *Dijemput Mamak* Karya Hamka.
- c. Bab ketiga, merupakan paparan realita kehidupan masyarakat Minangkabau dan korelasinya dengan novelet *Dijemput Mamak* karya Hamka.
- d. Bab keempat, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.